

Pondok Pesantren Wahidiyah Kedunglo, berkeinginan untuk mewarnai pesantren dalam bidang ketasawufan (intelektual ulama) dengan mengajarkan berbagai disiplin ilmu dan tidak terbatas pada ilmu agama saja. Sehingga salah satu yang dilakukan pesantren untuk meningkatkan mutu adalah mengadopsi sistem pendidikan nasional dan juga mengedepankan pendidikan ilmu tasawuf melalui mujahadah (shalawat wahidiyah). Dan didukung dengan sarpras yang memadai. Sedangkan *Pondok Pesantren Walibarakah LDII* merupakan pesantren tradisional plus, artinya pesantren ini lebih mengedepankan idiologi (aqidah) dengan terfokus pada kajian kitab al-Qur'an dan al-Hadits saja dengan alasan tidak mempunyai lembaga pendidikan umum. Dengan demikian, bahwa upaya peningkatan mutu pendidikan Pesantren Ar-Risalah Lirboyo, Wahidiyah Kedunglo, dan Walibarakah LDII Kota Kediri dapat dilakukan melalui tiga aspek, yaitu; a) Aspek Visi dan Misi, b) Aspek Sistem Pendidikan, c) Aspek Sarana Prasarana. Sehingga dari ketiga aspek itulah yang menjadikan perbedaan dan kesamaan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan pesantren.

2. Penempatan *stakeholder* dalam upaya peningkatan mutu pendidikan Pesantren Ar-Risalah Lirboyo, Wahidiyah Kedunglo Bandar Lor, dan Wali Barokah Burengan Kota Kediri

Pesantren Ar-Risalah Lirboyo, Wahidiyah Kedunglo Bandar Lor, dan Wali Barokah Burengan Kota Kediri menempatkan stakeholder dalam upaya peningkatan mutu pendidikan membutuhkan *stakeholder* yang mumpuni dan memadai. Maka tiga pesantren tersebut mempunyai

stakeholder yang tidak sama tetapi mempunyai keunggulan dan kelebihan yang berbeda pula. *Pesantren Ar-Risalah dan Wahidiyah Kedunglo* merupakan pesantren turun temurun yang dikelola secara mandiri, artinya regenerasi pengasuh/kiai yang merupakan sentral kebijakan dalam memajukan pesantren. Oleh karenanya, pengasuh merupakan tongkat utama dalam mengembangkan sebuah lembaga pendidikan. Maka untuk itu, lembaga pendidikan yang berkembang dan bermutu akan diukur oleh figur/*leader* yang mampu membaca perkembangan zaman yang didukung dengan seluruh unsur yang ada dalam pesantren. Sedangkan *Pesantren Wali Barokah* dalam menempatkan stakeholdernya tidak sama dengan dua pesantren lainnya. Karena pesantren ini milik bersama dan memajukan bersama, artinya pesantren ini dipikul bersama untuk mewujudkan kebersamaan dan kerukunan. Sehingga *stakeholder* yang utama pengasuh melalui perodesasi setiap lima tahun sekali. Dengan didukung adanya penempatan *stakeholder* yang ada dalam pesantren untuk memunculkan SDM yang berkualitas. Maka tiga pesantren menempatkan *stakeholder* dalam upaya peningkatan mutu pendidikan bisa dilihat dari empat unsur, yaitu; Unsur Pengasuh, Unsur Ustadh, Unsur Santri, dan Unsur Wali Santri.

B. Implikasi dan Tindak Lanjut Penelitian

1. Lembaga pendidikan yang bermutu menurut Edward Sallis ada tiga gagasan yang mendasar, yaitu; a. kontrol mutu (*quality control*), b. jaminan mutu (*quality assurance*), dan c. mutu terpadu (*total quality*). Peneliti sepakat dengan pendapat Sallis, karena dengan tiga gagasan tersebut lembaga

